

ANALISIS PENGARUH PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2009-2018

¹DWI DESNASARI

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of labor productivity, income inequality, and investment on economic growth in Indonesia. The data used is panel data consisting of time series data for 2009 - 2018 and a cross section of 34 provinces in Indonesia. The variables used are economic growth, labor productivity, income inequality, and investment. The analysis tool used is panel data regression, namely the Fixed Effect Model (FEM). The results showed that labor productivity had a positive and significant effect on economic growth, income inequality had a negative and significant effect, while investment had no effect on economic growth in 34 provinces in 2009-2018. Keywords: Labor Productivity, Income Inequality, Fixed Effect Model (FEM) Investment, and Economic Growth.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produktivitas tenaga kerja, ketimpangan pendapatan, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data panel yang terdiri dari data *time series* tahun 2009 – 2018 dan *cross section* 34 provinsi di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja, ketimpangan pendapatan, dan investasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi pada tahun 2009-2018.

Kata Kunci: Produktivitas Tenaga Kerja, Ketimpangan Pendapatan, dan Investasi *Fixed Effect Model* (FEM), dan Pertumbuhan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Menurut Schumpeter (Boediono, 2002) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi tanpa ada perubahan cara-cara atau teknologi itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi sebaiknya dapat memperlihatkan *trend* yang meningkat dari tahun ke tahun, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan guna mempercepat perubahan struktur perekonomian daerah menuju perekonomian yang berimbang dan dinamis dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konsep desentralisasi fiskal. Kebijakan desentralisasi fiskal di Indonesia yang dimulai dari tahun 2001 merupakan sebuah gebrakan (*big bang*) dari semula pemerintahan yang bersifat sentralistis menjadi pemerintahan yang desentralistis. Daerah diharapkan mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, kekhususan, potensi dan keanekaragaman daerah. Desentralisasi sesungguhnya merupakan alat atau instrumen yang dapat digunakan untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang efektif dan partisipatif (Mangkoesebroto, 2001).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) merupakan dua masalah besar di banyak negara sedang berkembang (NSB) tidak terkecuali di Indonesia.

Kebijakan desentralisasi pengeluaran dan penerimaan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah merupakan bagian dari program untuk meningkatkan efisiensi pada sektor publik (pemerintah), mengurangi *budget* defisit dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Slinko, 2002). Pemikiran yang mendasari kebijakan desentralisasi dan delegasi kewenangan ke daerah yang diikuti secara konsisten dengan desentralisasi fiskal adalah keyakinan bahwa pemerintah daerah yang dekat dan langsung berhadapan dengan rakyat akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melayani kebutuhan rakyatnya, sehingga akan meningkatkan efisiensi secara ekonomi (Sommerfeld, 2002).

Kebijakan desentralisasi fiskal di Indonesia diwujudkan dalam bentuk pemberian transfer kepada daerah berupa dana perimbangan, dana otonomi khusus dan penyesuaian, serta dalam bentuk instrumen peningkatan potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pajak daerah merupakan salah satu komponen penentu besar kecilnya penerimaan PAD.

Ketimpangan pendapatan di Indonesia dapat dilihat berdasarkan indikator atau suatu indeks ketimpangan pendapatan yang salah satunya adalah Gini Rasio. Perkembangan ketimpangan pendapatan yang diukur berdasarkan gini rasio dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (berdasarkan teori dari Todaro, Barro dan Ebel & Yilmaz) yaitu pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja dan investasi di Indonesia dari tahun 2008-2019. Menurut Todaro (2003) peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan dan sebaliknya.

Selain itu, produktivitas tenaga kerja juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produktivitas tenaga kerja pada daerah A yang tidak diikuti oleh peningkatan produktivitas tenaga kerja di daerah B akan menyebabkan tingginya produksi pada daerah A sedangkan daerah B tidak. Oleh sebab itu, kegiatan produksi di daerah A akan semakin tinggi sedangkan di daerah B akan semakin lambat. Jika dibiarkan hal ini akan memperlebar ketimpangan pendapatan.

Produktivitas tenaga kerja sangat menentukan kondisi permintaan tenaga kerja itu sendiri, sebab apabila produktivitas tenaga kerja itu rendah otomatis kinerjanya pun rendah, kinerja yang rendah akan menurunkan pencapaian target perusahaan - perusahaan (Nanang,

2004:44). Produktivitas yang rendah akan membuat perusahaan memutuskan hubungan kerja dengan para tenaga kerja.

Banuaji (2009) menyatakan bahwa nilai jual barang pada setiap tahap produksi berdasarkan pada jumlah karyawan yang bekerja. Dengan melihat jumlah karyawan rendah, maka nilai jual produk juga akan rendah, sehingga banyak sedikitnya total karyawan sangat mempengaruhi terhadap nilai jual produk. Maka, untuk mendapatkan harga jual yang tinggi perlu memperhatikan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2009-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2009-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2009-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh produktivitas tenaga kerja, investasi, dan ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2009-2018.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS. Data akan diolah menggunakan teknik data panel. Dalam penelitian ini, data *cross section* yang digunakan adalah data provinsi Indonesia periode 2009 sampai 2018.

Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel pada penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, produktivitas tenaga kerja, ketimpangan pendapatan, dan investasi sebagai variabel independen.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi (Y) adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional, diukur dengan menggunakan persen (Riyad,2012).

$$\text{Rumus} = \left(\frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \right) \times 100\%$$

Dimana :

GDP_t = *Gross Domestic Product* H konstan tahun t

GDP_{t-1} = GDP harga konstan sebelum tahun t

(McEachern, 2001)

Ketimpangan Pendapatan

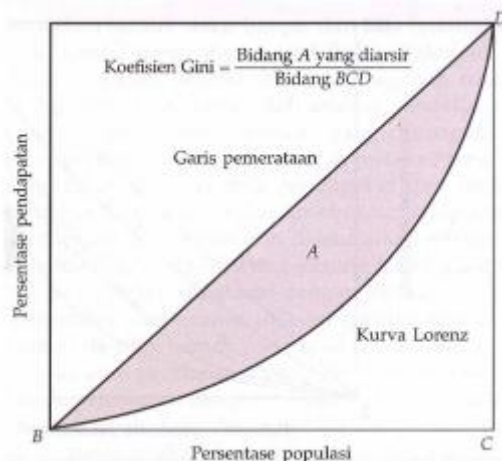
Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat (Todaro, 2003:178). Dengan kata lain ketimpangan pendapatan adalah perbedaan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat sehingga mengakibatkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antar golongan dalam masyarakat tersebut. Akibatnya yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin.

Ada dua ukuran ketimpangan pendapatan yaitu :

1. Indeks gini dikenal juga dengan gini ratio (rasio gini) atau koefisien gini. Indeks gini diciptakan oleh Corrado Gini pada tahun 1912 dalam karyanya berjudul *Variabilità e mutabilità*. Indeks gini dihitung dengan menggunakan kurva Lorenz, caranya adalah membandingkan atau membagi bidang yang dibatasi oleh garis regional dalam kurva Lorenz dengan garis lengkung sebagai penyimpangan atas diagonal. Angka yang didapat kemudian disebut indeks atau koefisien atau rasio gini. Indeks gini berkisar 0 dan 1. Gini sebesar 0 menunjukkan pemerataan sempurna dimana semua orang mempunyai pendapatan yang persis sama. Sedangkan gini indeks 1 berarti ada ketidakmerataan yang sempurna (Todaro dan Smith, 2006).

Indeks Gini juga dapat menunjukkan ketidaksetaraan melalui alat analisis rasio seperti pendapatan per kapita dan produk domestik bruto. Selain itu, Indeks Gini dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan penduduk di berbagai sektor dan negara. Indeks Gini dapat menunjukkan perubahan distribusi pendapatan dalam suatu negara selama periode waktu tertentu, sehingga mampu menunjukkan peningkatan atau penurunan dari ketimpangan pendapatan di suatu negara tersebut.

Gambar kurva indeks gini beserta rumusnya adalah sebagai berikut:



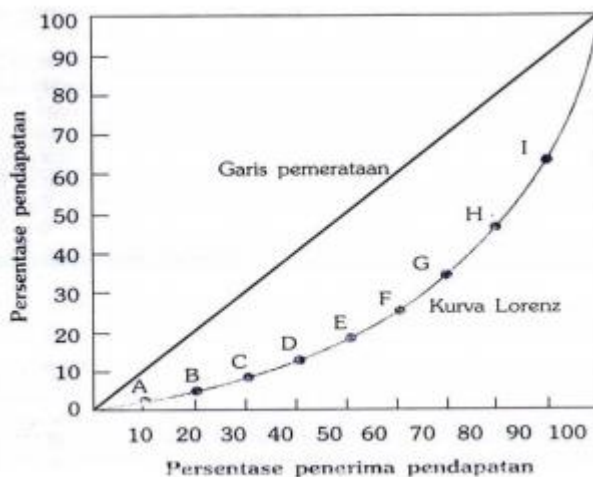
Gambar 3. Kurva Indeks Gini

$$G = 1 - \sum_{i=1}^k \frac{P_i(Q_i + Q_{i-1})}{10000}$$

Dimana:

- G = Gini Ratio
 P_i = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-I
 Q_i = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas-I
 Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke-I
 k = Banyaknya kelas pendapatan

2. Kurva Lorenz, adalah kurva yang menggambarkan fungsi distribusi pendapatan kumulatif. Jika kurva Lorenz tidak diketahui, maka pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan dapat dilakukan dengan rumus koefisien Gini yang dikembangkan oleh Gini (1912). Kurva Lorenz diproksi atas setiap kelas interval dari pendapatan.
3. Semakin jauh jarak kurva Lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), semakin timpang atau tidak merata distribusinya. Semakin parah tingkat ketidakmerataan atau ketimpangan pendapatan suatu negara, maka bentuk kurva Lorenz nya pun akan semakin melengkung mendekati sumbu horizontal bagian bawah.



Gambar 4. Kurva Lorenz

Kuznets mengatakan bahwa tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan membaik, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan disparitas lagi dan akhirnya menurun lagi. Hal tersebut digambarkan dalam kurva Kuznets “U-terbalik”, karena perubahan longitudinal (*time series*) dalam distribusi pendapatan. Seperti yang diukur misalnya oleh Koefisien Gini, tampak seperti kurva berbentuk U-terbalik, seiring dengan naiknya GNI per kapita, pada beberapa kasus penelitian Kuznets (Todaro, 2003), menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan disparitas pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.

Alasan mengapa pada tahap awal pembangunan distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun kemudian membaik, ini dikaitkan dengan kondisi-kondisi dasar perubahan yang bersifat struktural. Menurut model Lewis, tahapan pertumbuhan awal akan terpusat di sektor industri modern yang mempunyai lapangan kerja terbatas namun tingkat upah dan produktivitas terhitung tinggi.

Kurva Kuznets dapat dihasilkan oleh proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari perluasan sektor modern, seiring dengan perkembangan sebuah Negara dari perekonomian tradisional ke perekonomian modern. Disamping itu, imbalan yang diperoleh dari investasi di sektor pendidikan mungkin akan meningkat lebih dahulu karena sektor modern yang muncul memerlukan tenaga kerja terampil, namun imbalan ini akan menurun karena penawaran tenaga kerja terdidik meningkat dan penawaran tenaga kerja

tidak terdidik menurun (Todaro, 2003:254). Satuan ketimpangan pendapatan adalah persen.

Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah tingkat kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan produk atau menyelesaikan suatu pekerjaan dengan volume tertentu dalam batas waktu tertentu dalam kondisi standard an diukur dalam satuan volume/hari-orang. Pengertian produktivitas bila dituliskan dalam satuan bentuk perumusan matematis adalah sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \text{Satuan Hasil Kerja/Satuan Waktu}$$

Dimana :

- Hasil kerja adalah sejumlah hasil, tugas, atau proses yang biasa dilaksanakan dalam 1 (satu) periode tertentu (dapat berupa hari atau jam)
- Satuan hasil kerja dapat berupa m^3/jam , m^2/jam , m'/jam

Produktivitas tenaga kerja merupakan masalah yang penting dalam industri dan menentukan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Dua aspek vital dari produktivitas adalah efisiensi yang berkaitan dengan berbagai *input* tersebut dikombinasikan atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan dan efektifitas yang berkaitan dengan suatu kenyataan apakah hasil-hasil yang diharapkan atau tingkat *output* itu dapat tercapai. Sehingga, produktivitas kerja sangat tergantung dari sumber daya manusia yang bekerja dan memiliki ruang lingkup yang lebih baik. Data produktivitas tenaga kerja diperoleh dari Publikasi BPS berdasarkan dari masing-masing Provinsi dalam angka di *Indonesia* tahun 2009-2018 dalam persen.

Investasi

Investasi merupakan penjumlahan dari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Kegiatan investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan perekonomian guna memperbesar dan meningkatkan tingkat produksi dalam suatu usaha dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2004).

Menurut jenisnya, investasi dibagi menjadi dua yaitu pertama investasi pemerintah, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan. Kedua investasi swasta, adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang sumber modalnya berasal dari dalam negeri dan investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA) yang sumber modalnya berasal dari luar negeri. Investasi yang dilakukan swasta bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya pertambahan pendapatan Satuan yang digunakan miliar rupiah. Kurs yang digunakan untuk mengkonversi penanaman modal asing merupakan kurs dari Bank Indonesia. Data investasi diperoleh dari Publikasi BPS berdasarkan investasi dalam negeri dari masing-masing Provinsi dalam angka di Indonesia tahun 2009-2018 dalam juta rupiah.

Metode Penelitian

Model struktural yang akan digunakan untuk menganalisis ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu:

$$Y = \alpha + \alpha_1 \text{PTK}_{it} + \alpha_2 \text{KP}_{it} + \alpha_3 \text{I}_{it} + e_{it}$$

Dimana:

Y	=	Pertumbuhan Ekonomi
PTK	=	Produktivitas Tenaga Kerja
KP	=	Ketimpangan Pendapatan
I	=	Investasi
α	=	Intercept
e_{it}	=	<i>Error term</i>
i	=	Cross Section
t	=	Time Series

Metode Analisis Data Panel

Data panel menurut Gujarati (2003) merupakan suatu data *cross section* (individu/sektor) yang disusun berdasarkan runtun waktu (*time series*). Menurut Baltagi dalam Firdaus 2011, beberapa keuntungan menggunakan data panel sebagai berikut :

1. Data panel mampu mengakomodasi tingkat heterogenitas variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam model (*unobserved individual heterogeneity*).
2. Data panel mampu mengurangi kolinearitas antar variabel.
3. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu karena unit data lebih banyak.

Terdapat beberapa metode yang sesuai dengan asumsi pada struktur *varians-covarians* yaitu struktur homoskedastik dan ada *cross section* dan asumsi adanya autokorelasi antar waktu pada *error term*. Demikian pula, bobot periode memungkinkan untuk heteroskedastisitas periode (*Eviews Help*).

Terdapat tiga pendekatan dalam perhitungan model data panel, yaitu:

Metode *Pooled Least Square* (PLS)

Pendekatan *Pooled Least Square* ini menggunakan metode OLS biasa. Metode ini merupakan metode yang paling sederhana yang memiliki *intersep* dan *slope* yang konstan. Model *Pooled Least Square* dapat didefinisikan ke dalam model berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + X_{it}\beta_i + u_{it}$$

Dimana i merupakan negara yang diobservasi pada data *cross-section*, merupakan periode pada data *time-series*. Pendekatan ini memiliki keterbatasan karena diasumsikan intersep dan slope dari setiap variabel dinyatakan konstan untuk setiap negara yang diobservasi.

Metode *Fixed Effect* (FEM)

Pada metode *Fixed Effect Model*, intersep dapat dibedakan antar individu karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam membedakan intersepnya dapat digunakan peubah *dummy*, sehingga metode ini juga dikenal dengan model *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Persamaan dalam model ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it}$$

Dimana β_{0i} merupakan intersep dan β_1, β_2 merupakan *slope*. Adanya perbedaan intersep pada setiap unit *cross section* dilakukan dengan penambahan *subscript i*. Meskipun intersep berbeda antar negara namun intersep masing-masing negara tidak berbeda antar waktu, yang disebut *time invariant*.

Metode Random Effect (REM)

Pendekatan *Random Effect Model*, intersep tidak lagi dianggap konstan, melainkan dianggap sebagai peubah *random*. Nilai intersep dari masing-masing individu dapat dinyatakan sebagai:

$$\beta_{0i} = \beta_0 + e_i ; \text{ dengan } i = 1, 2, \dots, n$$

dimana e_i adalah sisaan acak (*error term*) dengan rata-rata = 0 dan ragam = σ^2 . Sehingga persamaan dalam model ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it} + u_i$$

Metode Pemilihan Model (Uji Kesesuaian Model)

Untuk menentukan metode apa yang akan digunakan dalam penelitian, maka dilakukan uji kesesuaian model melalui beberapa tahapan diantaranya:

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih teknik dengan metode *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect Model*. Pengujian ini dikenal dengan istilah uji Chow atau *Likelihood Test Ratio*.

Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : model *pooled least square*

H_1 : model *fixed effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesis nol tersebut adalah dengan menggunakan *F-statistic* seperti dirumuskan oleh Chow (1967):

$$Chow = \frac{(RRSS - URSS)/(N-1)}{URSS/(NT-N-K)} \sim F_{\alpha(N-1, NT-N-K)} \text{ (Baltagi, 2005)}$$

Dimana:

RRSS : *Restricted Residual Sum Square (Sum Square Residual Pooled Least Square)*

URSS : *Unrestricted Residual Sum Square (Sum Square Residual Fixed Effect Model)*

N : jumlah data *cross-section* (individu)

T : jumlah data *time-series* (periode waktu)

K : jumlah variabel independen

Dimana pengujian ini mengikuti *cross-section F* yaitu jika nilai *chi-square* pada tingkat signifikansi tertentu maka cukup bukti untuk tolak hipotesis nol (H_0), yang berarti asumsi koefisien intersep dan slope konstan tidak berlaku, sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Uji Hausman berperan dalam memilih model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang lebih baik, dapat pula dilakukan pengujian terhadap asumsi ada atau tidaknya korelasi antara regresor dan efek individu. Untuk menguji asumsi ini dapat digunakan *Hausman Test*. Dalam uji ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $E(\tau_{xit}) = 0$; maka Random Effect Model adalah model yang tepat,

H_1 : $E(\tau_{xit}) \neq 0$; maka Fixed Effect Model adalah model yang tepat.

Sebagai dasar penolakan H_0 maka digunakan statistik Hausman dan membandingkannya dengan chi-square. Statistik Hausman dirumuskan dengan:

$$H = (\beta_{REM} - \beta_{FEM})' (M_{FEM} - M_{REM})^{-1} (\beta_{REM} - \beta_{FEM})^2 \sim \chi^2(k)$$

(Baltagi, 2005)

Keterangan :

β = vektor statistik

M = matriks kovarian

Jika nilai H hasil pengujian lebih besar dari *chi-square* (χ^2) tabel pada alpha 5 persen, maka sudah cukup bukti untuk tolak H_0 sehingga model yang digunakan adalah model *Fixed Effect Model*, begitu pula sebaliknya.

Uji Kriteria Statistik

Evaluasi model berdasarkan kriteria statistik dilakukan dengan beberapa pengujian antara lain sebagai berikut:

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian. Nilai tersebut menunjukkan seberapa dekat garis regresi yang diestimasi dengan data yang sesungguhnya. Nilai R^2 terletak antara nol hingga satu. Semakin mendekati nilai satu maka model akan semakin baik.

Uji F-statistik

Uji F-statistik digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen. Nilai F-statistik yang besar lebih baik dibandingkan dengan nilai F-statistik yang rendah. Nilai Prob (F-statistik) merupakan tingkat signifikansi marginal dari F-statistik. Dengan hipotesis pengujian sebagai berikut:

$H_0: \beta = 0$

$H_a: \beta \neq 0$

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

(1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

(2) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Uji t-statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan hipotesis pengujian sebagai berikut:

Tidak berpengaruh sehingga hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 < 0$, produktivitas tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a : \beta_1 > 0$, produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. $H_0 : \beta_1 > 0$, tingkat ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

- $H_a : \beta_1 < 0$, tingkat ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. $H_0 : \beta_1 < 0$, investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
 $H_a : \beta_1 > 0$, investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, kurtosis, dan kemiringan distribusi (*skewness*). Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja, dan investasi.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah 5,87 persen dan provinsi dengan rata-rata tertinggi yaitu Sulawesi Tengah yaitu 8,78 persen. Provinsi lain yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata Indonesia adalah Aceh, Jambi, DKI Jakarta, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, dan Papua Barat. Sedangkan provinsi dengan rata-rata terendah adalah Kalimantan Timur yaitu 2,65 persen. Provinsi yang berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Papua.

Rata-rata produktivitas tenaga kerja Indonesia adalah 67,46 persen dan provinsi dengan rata-rata tertinggi yaitu Papua yaitu 77,74 persen. Rata-rata produktivitas tenaga kerja provinsi lainnya yang berada di atas rata-rata Indonesia adalah Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jawa Barat, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Papua Barat. Sedangkan provinsi dengan rata-rata terendah adalah Sulawesi Utara yaitu 61,54 persen. Provinsi yang memiliki rata-rata produktivitas tenaga kerja di bawah rata-rata Indonesia adalah Aceh, Sulawesi Barat, Riau, Bangka Belitung, Jambi, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Maluku, dan Maluku Utara.

Rata-rata ketimpangan pendapatan Indonesia adalah 0,33 persen dan provinsi dengan rata-rata tertinggi yaitu Sumatera Utara yaitu 0,43 persen. Provinsi lain yang berada di atas rata-rata Indonesia adalah Aceh, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Sedangkan provinsi dengan rata-rata terendah adalah Jawa Timur yaitu 0,20 persen. Provinsi lain yang memiliki rata-rata produktivitas tenaga kerja di bawah rata-rata Indonesia adalah Riau, Jambi, Lampung, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan.

Rata-rata investasi Indonesia adalah Rp79.501.604 juta dan provinsi dengan rata-rata tertinggi yaitu Sulawesi Selatan yaitu Rp882.208.842 juta. Provinsi lain yang berada di atas rata-rata Indonesia adalah Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, dan Maluku Utara. Sedangkan provinsi dengan rata-rata terendah adalah Sumatera Utara yaitu Rp28.367 juta. Provinsi lain yang memiliki rata-rata investasi di bawah rata-rata Indonesia adalah Aceh, Jambi, DKI Jakarta, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku, Papua Barat, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Papua.

Hasil Penelitian

Uji Signifikansi Model

Pemilihan model penelitian ditentukan dengan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji Chow digunakan untuk membandingkan metode *Common Effect Model* (CEM) dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM), kemudian dilanjutkan dengan Uji Hausman dengan cara membandingkan metode *Random Effect Model* (REM) dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM), dan yang terakhir yaitu Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dengan membandingkan metode *Random Effect Model* (REM) dengan metode *Common Effect Model* (CEM).

Hasil Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* dengan melihat nilai distribusi F statistik. Apabila nilai probabilitas distribusi F statistik lebih dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model* dan jika nilai probabilitas distribusi F statistik kurang dari tingkat signifikansi maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (Widarjono,2018).

Hasil Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang dilakukan untuk membandingkan dan memilih antara *Random Effect* (REM) dan *Fixed Effect* (FEM). Uji ini menggunakan nilai *Chi-Squares* dalam menentukan model terbaik yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji Breusch-Pagan *Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan untuk memilih metode terbaik antara *Common Effect* (CEM) dengan *Random Effect* (REM).

Hasil Regresi

Berdasarkan hasil regresi dengan model *Random Effect Model* seperti Lampiran 6, maka menghasilkan hasil regresi sebagai berikut.

1. Koefisien konstanta sebesar 3.5467, hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh variabel bebas yang digunakan sama dengan 0 (nol), maka pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi 3.54 persen.
2. Koefisien produktivitas tenaga kerja adalah 0.1375, produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ (0,05). Hasil tersebut menunjukkan

- bahwa jika terjadi peningkatan produktivitas tenaga kerja 1 persen *ceteris paribus*, maka pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi akan meningkat sebesar 0.13 persen.
3. Koefisien ketimpangan pendapatan adalah -2.4239, ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan ketimpangan pendapatan 1 persen *ceteris paribus*, maka pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi akan turun sebesar 2.42 persen.
 4. Koefisien investasi adalah 1.3926, investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengujian Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Lampiran 7, diperoleh hasil probabilitas sebesar 0,152380 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Dari uji multikolinieritas yang telah dilakukan pada dihasilkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai lebih dari 0,85 maka dari itu hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pada variabel yang digunakan tidak ada multikolinieritas atau dengan kata lain tidak ada hubungan yang linier antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Lampiran 9 terlihat bahwa residual tidak menunjukkan pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdeteksi tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Pada Tabel 11 ditunjukkan bahwa Chi Square hitung (66,5505) > Chi Square Tabel (5,9914) pada df sebesar variabel kelambanan = 2 dan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti menerima H_0 maka tidak terdapat masalah autokorelasi dalam persamaan.

Pengujian Hipotesis Statistik

Pengujian Hipotesis digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian dan mengetahui keakuratan data dengan melakukan uji-t, uji F dan koefisien determinasi (R^2).

Uji-t Parsial

Uji-t bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Pada penelitian ini uji-t dilakukan pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kebebasan $n-k-1$ (n = jumlah observasi, k = jumlah variabel bebas).

Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi Indonesia.

- 1) Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 provinsi Indonesia.

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan nilai t-statistik variabel sebesar 2.6639 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1,6525. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-statistik lebih besar daripada nilai t-tabel. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya produktivitas

tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 provinsi Indonesia.

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan nilai t-statistik variabel sebesar -1.8809 sedangkan nilai t-tabel sebesar -1,6525. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-statistik lebih besar daripada nilai t-tabel. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ketimpangan pendapatan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3) Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 provinsi Indonesia.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan nilai t-statistik variabel sebesar 0.9665 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1,6525. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-statistik lebih kecil daripada nilai t-tabel. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya investasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji-F Statistik

Uji-F bertujuan untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat. Uji-F ini dilakukan pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$) dan dengan tingkat kebebasan $df_1 = k$ dan $df_2 = n-k-1$ (n = jumlah observasi, k = jumlah variabel bebas).

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil nilai F-statistik sebesar 15,3131 dan nilai F-tabel sebesar 3,04. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai F-statistik lebih besar dibandingkan dengan F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya produktivitas tenaga kerja, ketimpangan pendapatan, dan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi 34 provinsi di Indonesia.

Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi dengan menggunakan konsep koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi 0,6900 atau 69%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi produktivitas tenaga kerja, ketimpangan pendapatan, dan investasi mampu menjelaskan variasi sebesar 69% dan sisanya 31% dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak terdapat dalam penelitian.

Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia

Rata-rata produktivitas tenaga kerja Indonesia adalah 67,46 persen dan provinsi dengan rata-rata tertinggi yaitu Papua yaitu 77,74 persen. Rata-rata produktivitas tenaga kerja provinsi lainnya yang berada di atas rata-rata Indonesia adalah Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jawa Barat, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Papua Barat. Sedangkan provinsi dengan rata-rata terendah adalah Sulawesi Utara yaitu 61,54 persen. Provinsi yang memiliki rata-rata produktivitas tenaga kerja di bawah rata-rata Indonesia adalah Aceh, Sulawesi Barat, Riau, Bangka Belitung, Jambi, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur,

Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Maluku, dan Maluku Utara.

Peningkatan suatu produktivitas pada dasarnya tidak dapat dilakukan pada salah satu fungsi bagian operasional saja, melainkan harus dilaksanakan secara terpadu diseluruh bagian perusahaan. Produktivitas mempunyai arti penting dalam meningkatkan kesejahteraan buruh. Hal ini disebabkan karena produktivitas merupakan kekuatan untuk menghasilkan barang dan jasa. Peningkatan produktivitas juga dapat berdampak pada peningkatan standar hidup melalui peningkatan output sehingga akan terjadi peningkatan pada pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Secara umum produktivitas diartikan sebagai hubungan antara *output* yang dihasilkan dengan *input* yang sebenarnya (Sedarmayanti 2009:56).

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia

Menurut Kuznets dalam Kuncoro (2003) ketimpangan dalam pembagian pendapatan cenderung bertambah besar selama tahap-tahap awal pembangunan, baru kemudian selama tahap-tahap lebih lanjut dari pembangunan berbalik menjadi lebih kecil, atau dengan kata lain bahwa proses pembangunan ekonomi pada tahap awal mengalami kemerosotan yang cukup besar dalam pembagian pendapatan, yang baru berbalik menuju suatu pemerataan yang lebih besar dalam pembagian pendapatan pada tahap pembangunan lebih lanjut.

Lebih lanjut Kuznets mengasumsikan bahwa kelompok pendapatan tinggi memberikan kontribusi modal dan tabungan yang besar sementara modal dari kelompok lainnya sangat kecil. Dengan kondisi-kondisi lain yang sama, perbedaan kemampuan menabung akan mempengaruhi konsentrasi peningkatan proporsi pemasukan dalam kelompok pendapatan tinggi. Proses ini akan menimbulkan dampak akumulatif, yang lebih jauh akan meningkatkan kemampuan dalam kelompok pendapatan tinggi, kemudian akan memperbesar kesenjangan pendapatan dalam suatu negara.

Hal ini sesuai dengan penelitian terbaru Breunig (2016) telah menyoroti dampak negatif dari ketimpangan pendapatan pada pertumbuhan ekonomi. Menunjukkan bahwa perhitungan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan, dampak negatif dari ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan tampaknya terkonsentrasi negara dengan kemiskinan yang tinggi. Ini akan berdebat untuk kebijakan yang ditargetkan terhadap mengurangi kemiskinan daripada kebijakan tentang redistribusi.

Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sularsih (2010) menunjukkan bahwa variabel Investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa investasi yang telah direalisasikan belum mampu secara maksimal mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto. Investasi hanya terfokus dibeberapa sektor saja (pertanian) belum merata disegala sektor, sehingga tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan Sularsih (2010), yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tidak signifikannya investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa investasi di 34 provinsi yang telah

direalisasikan belum mampu secara maksimal mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto provinsi tersebut.

Investasi di 34 provinsi hanya terfokus di beberapa sektor saja (pertambangan dan pertanian) belum merata di segala sektor, sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat namun tidak signifikan. Investasi merupakan sebagai pendorong utama perekonomian, baik yang bersumber dari PMDN maupun PMA, tentunya diperlukan dalam mencapai suatu target pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam sebuah proses pembangunan. Sodik dan Nuryadin (2005:67), investasi merupakan suntikan modal dari para investor dalam menciptakan proses pembangunan suatu daerah. Semakin besar investasi maka dapat diasumsikan bahwa proses pembangunan dalam menciptakan perputaran roda perekonomian juga akan tinggi. Artinya perekonomian yang cepat dan tinggi maka didalamnya terdapat unsur berkurangnya tingkat pengangguran, banyaknya lapangan pekerjaan yang dapat menyerap masyarakat. Akan tetapi apabila dengan perkembangan positif investasi tidak didukung oleh sumber-sumber daya alam yang tidak maksimal, seperti sumber daya manusia yang tidak mempunyai skill yang baik, infrastruktur yang rusak atau berlubang maka para investor akan berpikiran akan menambah biaya produksi, tentunya sebelum para investor menanamkan investasinya pada suatu daerah mereka sudah mempunyai perhitungan sendiri agar terjadi *return of investment*.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2009-2018.
2. Ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2009-2018.
3. Investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2009-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rusli. 2013. *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Amri, Khairul. 2017. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan : Panel Data 8 Provinsi di Sumatera*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi.
- Baltagi, Bagi (2005). *Econometric Analysis of Panel Data, Third Edition*. John Wiley & Sons.
- Baniaji, Deski. 2009. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Mebel Pada UD. Jepara Asli Surakarta.
- Bayar, Yilmaz. 2016. *Public Governance And Economic Growth In The Transitional Economies Of The European Union*. Transylvanian Review of Administrative Sciences, No. 48 E/2016, pp. 5-18.
- Boediono. 1985. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Penerbit BPFE: Yogyakarta.
- Boediono. 2002. *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Edisi 2*. Yogyakarta: BPEE.
- Budiono dan Prayudi. 2015. *Gambaran Umum Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Dalam Persiapan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Jurnal of Research in Economic and Management, 15(1), 182 – 189.
- Furceri, Davide dan Georgios Karras. 2017. *Tax changes and economic growth: Empirical evidence for a panel of OECD countries*. OECD and University of Palermo.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Handoko, T. Hani. 1986. *Manajemen Edisi 2*. BEFE. Yogyakarta.
- Hasibuan, Malayu. 2008. *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hellen, Sri M., dan Fitriadi. 2017. Pengaruh investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja. *Journal Feb Unmul*. Volume 13 (1), 2017, 28-38.
- Jhingan ML. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali, Press.
- Juhandi, Dany. 2016. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Di Wilayah Koridor Ekonomi Sumatera*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Kaldor, Nicholas. 1960. *Keynes Theory of The Own Rates of Interest*. RES.

- Kuznets, Simon. 1955. *Economic Growth and Income Inequality*. The American Economic Review. Volume XLV.
- Mangkoesebroto, Guritno. 2001. *Ekonomi Publik*. Edisi-III. BPFE. Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi Edisi Keempat*. Terjemahan : Imam Nurmawan. Jakarta : Erlangga.
- McEachern, William. 2001. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta. PT. Salemba Empat
- Myrdal, Gunnar. 1957. *Economic Theory and Underdeveloped Regions*. London : Duckworth.
- Nanang, Fattah. 2004. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya.
- Nurlaili, Ani. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2007-2013*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Ray, Sommerfeld, Anderson Herschel M, dan Brock Horace R. dalam M. Zain. 2003. *Manajemen Perpajakan*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyad, Mohammad. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN tahun 1990-2009*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Rizky, Lainatul, Grisvia Agustin, Imam Mukhlis. 2016. *Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia*. JESP-Vol. 8 No. 1 Maret 2016.
- Pasaribu, Rowland. 2013 . *Investasi dan Penanaman Modal*.
- Sedarmayanti. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Slinko, Iriana. 2002. *Fiscal Decentralization on the Budget Revenue Inequity among Municipalities and growth Rusia Regions*. Available : <http://www.econpapers.repec.org>
- Sudarlan. 2015. *Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Dan Kemiskinan Di Indonesia*. Jurnal Eksis Vol.11 No.1, April 2015: 3036-3213. ISSN: 2015-5437.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sularsih. 2010. Pengaruh investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di Kaltim. Megister Ilmu Ekonomi. Universitas Mulawarman Samarinda. Tesis

- Sutrisno, Edi. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tadjoedin. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Todaro, Michael P. 1999. *Economics Development in the Third World*, The Longman Inc New York.
- Wisha, Refa. 2009. *Analisis Ketimpangan Pendapatan Antar Pulau Di Indonesia*. Institut Pertanian Bogor.
- Yeniwati. 2013. *Ketimpangan Ekonomi Antar Provinsi Di Sumatera*. Jurnal Kajian Ekonomi. No.3, Vol.2.